

HUBUNGAN BENTUK PRILAKU *BULLYING* DENGAN TINGKAT STRES PADA REMAJA KORBAN *BULLYING*

Novia Andriani¹, Veny Elita², Siti Rahmalia³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: noviaandriani1993@yahoo.com

Abstract

Teenage is the culmination of bullying behavior and can affect both boys and girls. The most visible effects of bullying are stress and depression. This study aimed to determine the relationship between the form of bullying behavior and the stress levels in teenagers bullying victims in one SMPN Pekanbaru in descriptive correlational research design and by applying cross-sectional approach. The sample was 82 respondents taken using total sampling technique. Questionnaires were the instruments used for variable forms of bullying behavior and stress levels. The data was analyzed by applying Kolmogorov-Smirnov test. The research on the relationship of bullying behavior form and stress level on teenager bullying victim showed that $p\text{-value} = 0,060 > \alpha = (0,05)$, so it can be concluded that there was no significant relationship between the form of bullying behavior and stress level in teenager victims of bullying in one of SMPN Pekanbaru. This research can be used as a foundation of information and additional insight about the form of bullying behavior and stress level in teenager bullying victim as well as a reference in prevention of bullying behavior that has been happening in society, especially teenagers in one SMPN Pekanbaru.

Keywords : *Bullying, school, stress, teenager, victims*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dimana terjadi perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologi, perubahan psikologi, dan perubahan sosial. World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah mereka yang berusia antara 10-19 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja akan menghadapkan mereka pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak (Santrock, 2012). Hal yang terpenting dalam perubahan sosial yang dialami remaja adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam penerimaan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau menolak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya, kelompok besar, atau geng (Hurlock, 2003).

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi para remaja yang berhubungan dengan penolakan teman sebaya adalah munculnya perilaku *bullying* (Krahe, 2005). *Bullying* adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang berulang kali menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti korban baik secara fisik maupun mental (Wiyani, 2012).

Murphy (2009) memandang *bullying* sebagai keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan. Perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil. Usia remaja menjadi puncak terjadinya perilaku *bullying* dan dapat mempengaruhi baik remaja laki-laki maupun perempuan (Liu dan Grave, 2011).

Bullying telah dikenal sebagai masalah sosial yang banyak ditemukan terutama dikalangan anak-anak sekolah. Menurut *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) atau disebut juga survei kesehatan global berbasis sekolah sebelum tahun 2007 sekitar 40% pelajar berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan mengalami serangan

oleh teman sebaya berupa kekerasan fisik dan psikologis seperti dipukul dan diejek. (Herlinda, 2015).

Fenomena kasus *bullying* yang terjadi di Indonesia selalu meningkat tiap tahunnya. Dari 2011 hingga Agustus 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.

KPAI mencatat sebanyak 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2015. Kasus ini bertambah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu sebanyak 67 kasus sepanjang tahun 2014 (KPAI, 2015). Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Pekanbaru mencatat selama tahun 2015 terdapat 98 kasus kekerasan terhadap anak. Pada semester I (pertengahan tahun) ditahun 2016. P2TP2A sudah mendapat catatan yaitu sebanyak 29 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (Hasan, 2016).

Kasus *bullying* yang ditemukan oleh KPAI ditemukan dalam berbagai bentuk/jenis. Andrew Mellor menjelaskan bahwa ada beberapa jenis *bullying*, yakni: (1) *bullying* fisik, yaitu jenis *bullying* yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Perilaku yang termasuk, antara lain: memukul, menendang, meludahi, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu, menjambak, merusak benda milik korban, dan lain-lain. (2) *bullying* verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang.

Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas, memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror, dan lain-lain. (3) *bullying* relasi sosial (psikologis) adalah jenis *bullying* bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran.

Contoh *bullying* sosial antarlain: menyebarkan rumor, mempermalukan seseorang di depan umum, menghasut untuk menjauhi seseorang, menertawakan, menghancurkan reputasi seseorang, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan, mengakhiri hubungan tanpa alasan, dan lain-lain. (4) *bullying* elektronik merupakan merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS, dan lain-lain. Perilaku yang termasuk antara lain menggunakan tulisan, gambar dan video yang bertujuan untuk mengintimidasi, menakuti, dan menyakiti korban (KPAI, 2014).

“Remaja berinisial E (16) yang mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, disebut-sebut penyebabnya karena di-bully (dirundung) oleh teman sekelasnya di SMAN 1 Bangkinang Kota. Pihak keluarga mengaku, korban yang tidak tahan dengan itu, nekat menceburkan diri ke Sungai Kampar hingga tewas, Ahad (30/7) (Riau Pos, 2017).” Kasus *bullying* di Pekanbaru yang dialami E merupakan salah satu kasus terjadi akibat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman di sekolahnya.

Deta (dalam Berger 2007), menyatakan bahwa sebenarnya para pelaku *bullying* tersebut merasa dirinya kuat (*powerfull*), bukan merasa tidak aman (*insecure*). Anak-anak yang agresif cenderung untuk dijauhi, para pelaku *bullying* remaja memiliki kecenderungan untuk dihormati, ditakuti atau bukan disukai.

Masa remaja, para pelaku *bullying* akan menikmati memiliki status sosial tingkat tinggi dimana mereka akanmendapatkan dukungan dari teman-teman mereka, dengan melihat teman-temannya ikut menikmati dan menonton saat memukul korban, teman-teman sekelas yang menertawakan, komentar-komentar kejam yang dilontarkan pada korban, dan teman-teman sebayanya yang turut menyebarkan gosip yang dibuat.

Perilaku *bullying* memiliki dampak atau akibat yang cukup serius terhadap pelaku maupun korban *bullying*. Studi yang dilakukan Darney, Howcroft dan Stroud (2013) membuktikan bahwa seseorang yang pernah

mengalami *bullying* di sekolah sebelumnya akan berakibat pada keadaan stres dan penurunan harga diri pada masa dewasa. Dampak fisik terhadap korban *bullying* berupa keluhan sakit kepala atau perut terutama saat baru pulang sekolah, kemudian luka-luka ringan hingga berat, bahkan sampai berujung pada kematian. Dampak psikis yaitu semakin buruknya penyesuaian sosial, meningkatnya depresi, tertekan, malu, penurunan nilai akademik karena kemampuan analisis terhambat, stres, bahkan sampai tindakan bunuh diri.

Aprilia (2013), mengatakan bahwa semakin sering remaja mengalami *bullying* maka semakin berat tingkat stres dan depresi pada remaja tersebut baik berupa *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis. Seligman (1989 dalam Santrock, 2003), mengatakan bahwa banyaknya kasus depresi yang terjadi pada remaja dan dewasa muda disebabkan meluasnya perasaan tidak berdaya menghadapi *bullying* karena meningkatnya penekanan pada diri, kemandirian, dan individualisme serta menurunnya penekanan pada hubungan dengan orang lain, keluarga, dan agama.

Stres yang dialami oleh remaja akibat *bullying* dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Dampak dari keadaan stres yang dialami remaja akan memberirasa tidak aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* selalu merasa dibayangi rasa takut akan terintimidasi, merasa rendah diri serta tak berharga dilingkungan masyarakat akibat perlakuan *bullying* yang diterimanya. Perasaan takut karena selalu menerima perlakuan *bullying* menyebabkan korban yang merupakan seorang siswa/siswi akan sulit berkonsentrasi dalam belajarnya (Magfirah & Rachmawati, 2009).

Hasil studi yang dilakukan *National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders* (2003; dalam Anesty, 2009), menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. *Bullying* yang berlanjut dalam jangka waktu lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri,

menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depresi, serta rasa tidak aman.

Penelitian yang dilakukan Simbar, Ruindungan dan Solang (2015), menyebutkan bahwa 26,7% remaja memiliki harga diri rendah paska mendapat perlakuan *bullying* yaitu menarik diri dari lingkungan sekitar untuk memperoleh rasa aman. Kejadian yang berlanjut maka akan muncul ide bunuh diri hingga percobaan bunuh diri karena perasaan malu dan stres (Espelage & Holt, 2012). Oleh karena itu dibutuhkan pencegahan dan rehabilitasi sedini mungkin.

Informasi yang didapat oleh peneliti dari salah seorang teman yang merupakan orang tua wali murid di SMP 1 bahwa anaknya sering mengalami *Bullying* dengan alasan karena anaknya pindahan dari sekolah swasta, ketika pulang sekolah anak tersebut sering menangis dan menceritakan bahwa dirinya sering didorong, dipukul dan diejek oleh teman-temannya di sekolah.

Selain itu pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 13 desember menelusuri data dengan guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan data sebanyak 82 orang siswa yang pernah menjadi korban *Bullying*.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMP Negeri 1 Pekanbaru dengan guru Bimbingan Konseling (BK) didapatkan hasil siswa-siswi sering melakukan tindakan *bullying* seperti mengolok, mendorong, mencaci dan memukul teman sekelasnya. Peneliti juga melakukan wawancara dengan 10 siswa-siswi yaitu 5 orang laki-laki dan lima orang perempuan didapatkan bahwa 8 dari 10 siswa mengatakan pernah mengalami *bullying* di sekolah.

Dampak yang dirasakan oleh siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* tersebut yaitu menangis, kesal, cemberut dan tidak bertegur sapa dengan teman yang menjadi pelaku *bullying* terhadap dirinya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada remaja di SMPN 1 Pekanbaru.

Hasil penelitian ini Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru untuk perkembangan ilmu

keperawatan jiwa tentang hubungan bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres, sehingga dapat menjadi antisipasi dini untuk mencegah perilaku *bullying* yang terjadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Pekanbaru, yang dimulai dari bulan September 2016 sampai bulan Januari 2017. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (Hidayat, 2007).

Penelitian dilakukan untuk menganalisa hubungan bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada remaja di SMPN 1 Pekanbaru.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi yang pernah mengalami atau menjadi korban *bullying* di SMPN 1 Pekanbaru yaitu sebanyak 82 siswa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Teknik *total sampling* dengan jumlah 82 orang. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Lembar kuesioner yang terdiri dari 2 jenis, kuesioner pertama tentang bentuk perilaku *bullying* yang terdiri dari 15 pernyataan dan kuesioner kedua tentang tingkat stress yang terdiri dari 27 pernyataan.

Analisa data pada penelitian ini adalah univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, gambaran perilaku *bullying* dan gambaran tingkat stres.

Analisa bivariat menggunakan *kolmogorov - smirnov* untuk melihat adanya hubungan antara variabel *dependent* dengan variabel *independent*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur:		
- Remaja awal (11-13 tahun)	37	45
- Remaja pertengahan (14-16 tahun)	45	55
Jenis Kelamin:		
- Laki-laki	60	73
- Perempuan	22	27
Total	82	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden terbanyak adalah pada usia remaja pertengahan (14-16 tahun) dengan jumlah 45 responden (55%) dan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 60 responden (73%).

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Bentuk Perilaku Bullying

Bentuk Perilaku Bullying	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Bullying</i> verbal	41	50
<i>Bullying</i> non verbal	41	50
Total	82	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data bahwa distribusi responden berdasarkan bentuk perilaku *bullying* sama rata yaitu responden dengan bentuk perilaku *bullying* verbal 41 responden (50%).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

Tingkat Stres	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	52	63,4
Sedang	29	35,4
Berat	1	1,2
Total	56	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan data bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat stres yang terbanyak adalah responden yang memiliki tingkat stres ringan dengan jumlah 52 responden (63,4%).

2. Analisa Bivariat

Tabel 4

Hubungan Variabel Bentuk Perilaku Bullying Dengan Tingkat Stres (Penggabungan Sell)

Bentuk perilaku bullying	Tingkat Stres						P value		
	Ringan		Sedang		Berat			Total	
	N	%	N	%	N	%		N	%
Verbal	32	78,0	9	22	0	0	41	100	0,060
Non verbal	20	48,8	20	48	1	2,4	31	100	
Jumlah	52	63,4	29	35,4	1	1,2	82	100	

Berdasarkan tabel 4 Hasil analisis hubungan antara bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres diperoleh bahwa responden yang mengalami *bullying* verbal dengan tingkat stres ringan yaitu sebanyak 32 responden (78,0%). Responden mengalami bentuk *bullying* verbal dengan tingkat stress sedang yaitu sebanyak 9 responden (22,0%), responden mengalami *bullying* non verbal dengan tingkat stress ringan yaitu sebanyak 20 responden (48,8%) dan responden yang mengalami *bullying* non verbal dengan tingkat stress sedang yaitu juga 20 responden (48,8%) serta hanya 1 responden (2,4%) yang mengalami bentuk *bullying* non verbal dengan tingkat stress berat. Uji statistic dengan *kolmogorov-smirnov* didapatkan hasil *p value* $0,060 > \alpha (0,05)$. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada remaja korban *bullying* di SMPN 1 Pekanbaru.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Usia responden dikelompokkan menjadi 2 yaitu remaja awal (11-13 tahun) dan remaja pertengahan (14-16 tahun) (Soetjningsih, 2010). Karakteristik usiaterhadap 82 responden yang diteliti, menunjukkan responden terbanyak adalah usia remaja pertengahan (14-16 tahun) dengan jumlah 45 responden (55%).

Usia responden mayoritas berada pada usia remaja pertengahan karena remaja cenderung menyimpan masalahnya sendiri terutama jika masalah terjadi diantara teman sebayanya. Hal ini menyebabkan remaja mengalami tindakan *bullying* tanpa diketahui orang tua dan pihak sekolah. Selain itu, emosi yang tidak stabil menyebabkan remaja sering

terlibat dalam berbagai permasalahan dengan teman sebayanya. Hal ini selaras dengan teori Wong (2009) mengungkapkan bahwa remaja bereaksi cepat dan emosional, mereka masih mengalami peningkatan emosi, dan jika emosi itu diperlihatkan, perilaku mereka menggambarkan perasaan tidak aman, ketegangan dan kebimbangan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Puspita (2010) tentang *coping* stres pada remaja korban *bullying* di sekolah, dimana mayoritas responden di usia sampel penelitian berkisar antara 15-18 tahun. Korban *bullying* terbanyak pada usia 15-16 tahun sebanyak 56 orang (33,53%), sedangkan yang paling sedikit berusia 18 tahun. Puspita tidak mengelompokkan usia responden, mayoritas usia responden masih direntang remaja pertengahan. Hal yang sama juga didapatkan dari penelitian Putri (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja, dimana mayoritas responden berada di usia 16 tahun yaitu sebanyak 44 responden (53,0%). Walaupun lokasi penelitian Putri berada di SMA, distribusi mayoritas responden berdasarkan usia masih di rentang remaja pertengahan.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian terhadap 82 responden, menunjukkan bahwa jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 60 responden (73%). Hal ini dikarenakan kebanyakan siswa laki-laki pada tempat penelitian ini menganggap perilaku seperti memanggil nama julukan, menyoraki (*bullying* verbal) bukanlah tindakan *bullying*. Mereka menganggap itu semua hanyalah candaan atau keisengan saja sehingga tanpa sadar bahwa apa yang dilakukan dapat melukai perasaan orang lain terutama yang menjadi sasaran tindakan tersebut.

Hal ini berbeda dengan teori yang di ungkapkan Wiyani (2013) bahwa bentuk *bullying* tidak langsung seperti pengucilan atau penolakan secara sosial seperti tidak menerima dalam kelompok, lebih sering digunakan oleh perempuan daripada laki-laki. Anak laki-laki menjadi korban tipe *bullying* secara langsung seperti penyerangan secara fisik karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan

teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut (Silva, Mendonça, Nunes & Abadio de Oliveira, 2013).

Anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami tindakan *bullying* dibandingkan dengan anak perempuan. Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa anak laki-laki cenderung menjadi pelaku dan mengalami *bullying* dalam bentuk-bentuk agresi fisik. Namun pada sebagian remaja perempuan *bullying* secara sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri dan digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih menunjukkan kekuatan untuk menjadi posisi yang dominan seperti mengganggu remaja lain yang kurang agresif.

Hasil penelitian ini senadadengan penelitian Silva, dkk (2013) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan *bullying* dimana anak laki-laki beresiko 9,48 kali lebih tinggi untuk melakukan dan menjadikorban *bullying* dalam berbagai bentuk dibandingkan dengan anak perempuan. Penelitian oleh Handayani (2010) tentang hubungan antara faktor-faktor munculnya konformitas kelompok sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP PGRI 35 Serpong menjelaskan bahwa ada perbedaan perilaku *bullying* yang signifikan berdasarkan distribusi jenis kelamin, dimana siswa laki-laki sebanyak 16 responden (53,33%) cenderung menjadi korban *bullying* dibandingkan siswa perempuan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Alawiyah (2015) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* dengan teman di SMP Negeri 2 Blangpidie, yaitu distribusi responden yang pernah mengalami *bullying* berdasarkan jenis kelamin yang terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 46 responden (61,3%).

c. Bentuk perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 82 responden didapatkan bahwasama rata antara responden yang

menerima bentuk perilaku *bullying* verbal yaitu sebanyak 41 responden (50%) dan bentuk perilaku *bullying* non verbal (fisik, psikis, dan elektronik) yaitu 41 responden (50%). Hal ini senada dengan penelitian Wisnu (2013) tentang bentuk-bentuk perilaku *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang biasa dialami oleh korban adalah verbal 43%, fisik 34%, dan selanjutnya *bullying* relasional/psikologis 23%. Penelitian lain oleh Kshirsagar dkk (2007) memperlihatkan tipe *bullying* tersering pada anak SD di India ialah verbal (ejekan, nama panggilan), diikuti psikologis, dan emosional (penyebaran gosip, isolasi sosial).

Menurut Olweus (2010) bentuk *bullying* tersering di sekolah ialah ejekan, diikuti pemukulan, ancaman, dan penyebaran gosip. *Bullying* verbal merupakan *bullying* langsung yang meliputi perilaku seperti memanggildengan panggilan/julukan yang buruk, mengejek, menggoda, maupun mengancam. Bentuk-bentuk perilakubullying verbal seperti disebutkan, merupakan perilaku yang paling sering muncul, bisa jadi karena perilaku tersebut dianggap sebagai perilaku biasa yang tidak dianggap sebagai perilaku *bullying*.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hertika (2015) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja mengungkapkan bahwa dari total 83 responden di SMA Negeri 7 Pekanbaru yang diteliti, sebagian besar perilaku *bullying* yang dilakukan adalah secara fisik yaitu sebanyak orang 46 responden (55,4%). Begitu juga dengan hasil penelitian Puspita (2010) tentang *coping* stres pada remaja korban *bullying* di sekolah, mengungkapkan bahwa remaja korban *bullying* yang paling banyak yang mendapat perlakuan fisik 332 orang (65,87%), sedangkan yang paling sedikit mendapatkan perlakuan verbal 172 orang (34,12%).

Sejiwa (2008) menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi diantaranya adalah mengejek, menghina, mengolok-olok, ancaman kekerasan, pemerasan, mencela, gosip, menyebarkan rumor, penghinaan ras, mengancam lewat alat komunikasi elektronik, dan lain lain. Bentuk *bullying* verbal tersebut

diatas kadang-kadang bahkan sering dialami oleh remaja apabilamendapatkan temannya atau kelompok teman sebaya yang melakukan kesalahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan bentuk perilaku *bullying* adalah *bullying* verbal. Perilaku yang sering diterima responden diantaranya yaitu dipanggil dengan nama yang jelek, diolok-olok dan diancam dengan menggunakan kata-kata kasar. Bentuk *bullying* verbal yang tergolong ringan pada sebagian besar yang diterima responden tersebut walaupun masih tergolong hal yang biasa dilakukan oleh seorang anak remaja akan tetapi apabila tidak diberi nasehat bahwa hal tersebut tidak baik pada pelakunya maka akan menjurus pada perilaku yang lebih berat.

d. Tingkat Stres

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 82 responden, tingkat stres yang terbanyak adalah stres ringan dengan jumlah 52 responden (63,4%). Hal ini dikarenakan sebagian remaja menganggap *bullying* merupakan hal yang biasa karena sering terjadi sehingga sebagian remaja sudah terbiasa dan memiliki koping yang baik terhadap perilaku *bullying* yang dihadapi. Akan tetapi, dijumpai satu orang responden yang mengalami tingkat stres berat dengan gejala sakit kepala, nyeri pada lambung, nafasu makan menurun, mudah lupa, tidak dapat berkonsentrasi pada aktivitas serta kesulitan tidur di malam hari.

Penelitian oleh Sofiah (2016) tentang gambaran tingkat stres terhadap perilaku *bullying* pada siswa di SMPN 29 kota Bandung menunjukkan responden yang memiliki tingkat stres dalam rentang normal yaitu berjumlah 213 orang (77,5%), sebagian responden memiliki tingkat stres dalam rentang ringan yaitu 45 orang (16,4%), dan sebagian kecil berada dalam rentang sedang yaitu 17 orang (6,2%). Pada penelitian tersebut tidak ditemukan responden yang mengalami stres berat dan sangat berat.

Hasil penelitian Vina (2011) tentang dampak psikologis korban *bullying* menunjukkan remaja yang menjadi korban *bullying* akan mengalami beberapa dampak psikologis. Dampak psikologis tersebut adalah malas berangkat sekolah, nilai sekolah

menurun, perasaan kesepian, pindah sekolah, kepercayaan diri berkurang dan penyesuaian sosial menjadi buruk. Hal ini dikarenakan *bullying* dapat menjadi stresor yang mengancam karena penerimaan dari teman sebaya merupakan hal yang sangat penting sehingga pengucilan dapat diartikan sebagai stres, frustrasi dan kesedihan (Santrock, 2007). Remaja mengandalkan teman sebaya untuk memberikan dukungan yang sebelumnya berasal dari keluarga. Penolakan akan berakibat pada munculnya masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, kesedihan, kesulitan berhubungan dengan orang lain dan kesepian (Baumeister & Leary, 1995 dalam McCabe dkk, 2009).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan tingkat stres adalah tingkat ringan. Hal ini disebabkan karena responden menganggap *bullying* yang mereka alami adalah hal biasa dan sering terjadi sehingga sebagian besar responden sudah beradaptasi dan memiliki mekanisme *coping* yang baik dalam menghadapi tindakan *bullying*. Gejala dari stres yang dialami responden diantaranya cemas saat memikirkan suatu masalah, cepat lelah, mudah kesal, malas berinteraksi dengan orang-orang disekitar sekolah, tidak berkonsentrasi pada pelajaran dan mudah tersinggung. Walaupun tingkat stres masih tergolong ringan akan tetapi apabila tidak ditangani dan dibiarkan berlanjut akan mempengaruhi derajat kesehatan remaja serta berdampak pada prestasi remaja di sekolah

Hubungan bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres

Hasil analisis hubungan bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres diperoleh bahwa responden yang mengalami *bullying* verbal dengan tingkat stress ringan yaitu sebanyak 32 responden (78,0%). Responden mengalami bentuk *bullying* verbal dengan tingkat stress sedang yaitu sebanyak 9 responden (22,0%), responden mengalami *bullying* non verbal dengan tingkat stress ringan yaitu sebanyak 20 responden (48,8%) dan responden yang mengalami *bullying* non verbal dengan tingkat stress sedang yaitu juga 20 responden (48,8%) serta hanya 1 responden (2,4%) yang mengalami bentuk *bullying* non

verbal dengan tingkat stress berat. Uji statistic dengan *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil $p\ value\ 0,060 > (0,05)$. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada remaja korban *bullying* di SMPN 1 Pekanbaru.

Menurut Baumeister dan Kessler (1991) tindakan *bullying* menempati peringkat pertama dalam daftar hal-hal yang menimbulkan ketakutan di sekolah. Hasil riset yang dilakukan oleh National Association of School Psychologist menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying*. Dampak lain namun berefek jangka panjang pada korban *bullying* adalah penyesuaian sosial yang buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah tersebut, sulit konsentrasi di kelas karena hanya memikirkan bagaimana caranya untuk menghindari para pelaku *bullying* (Sari, 2010).

Perlakuan *bullying* juga memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak percaya diri, tidak nyaman, tidak konsentrasi belajar dikelas. Disaat subyek mendapat dukungan sosial, subyek akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan, dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi koping atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun ketika subyek tidak mendapat dukungan sosial maka subyek akan memiliki pikiran negatif. Akan tetapi, respon terhadap stresor yang diberikan setiap individu akan berbeda berdasarkan faktor yang akan mempengaruhi dari stresor tersebut, dan koping yang dimiliki individu dalam menghadapi stresor dalam hal ini adalah perilaku *bullying* (Sari, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa tingkat stres remaja korban *bullying* di SMPN 1 Pekanbaru tidak dipengaruhi oleh bentuk perilaku *bullying*. Hal ini dikarenakan setiap remaja memiliki dukungan sosial dan koping yang berbeda dalam menghadapi perilaku *bullying* yang diterimanya selain itu, responden menganggap perilaku *bullying* yang dialami masih dalam

batasan yang bisa diterima sehingga tidak ada perbedaan pada setiap perilaku *bullying* terhadap tingkat stres yang dialami.

PENUTUP SIMPULAN

Berdasarkan karakteristik dapat digambarkan bahwa distribusi responden menurut usia yang terbanyak adalah pada usia remaja pertengahan (14-16 tahun) dengan jumlah 45 responden (55%) dan lainnya adalah remaja awal (11-13 tahun) dengan jumlah 37 responden (45%). Sedangkan distribusi responden menurut jenis kelamin yang terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 60 responden (73,2%) dan responden perempuan berjumlah 22 responden (26,8%).

Gambaran responden berdasarkan bentuk perilaku *bullying* sama rata yaitu responden dengan bentuk perilaku *bullying* verbal 41 responden (50%), responden dengan perilaku *bullying* non verbal juga 41 responden (50%).

Gambaran responden berdasarkan tingkat stres yang terbanyak adalah responden yang memiliki tingkat stres ringan dengan jumlah 52 responden (63,4%), responden yang memiliki tingkat stres sedang dengan jumlah 29 responden (35,4%), responden yang memiliki tingkat stres berat dengan jumlah 1 responden (1,2%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat stres sangat berat.

Hasil analisis hubungan antara bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres diperoleh bahwa responden yang mengalami *bullying* verbal dengan tingkat stres ringan yaitu sebanyak 32 responden (78,0%). Responden mengalami bentuk *bullying* verbal dengan tingkat stress sedang yaitu sebanyak 9 responden (22,0%), responden mengalami *bullying* non verbal dengan tingkat stress ringan yaitu sebanyak 20 responden (48,8%) dan responden yang mengalami *bullying* non verbal dengan tingkat stress sedang yaitu juga 20 responden (48,8%) serta hanya 1 responden (2,4%) yang mengalami bentuk *bullying* non verbal dengan tingkat stress berat. Uji statistik dengan *kolmogorov-smirnov* didapatkan hasil $p\ value\ 0,060 > \alpha = (0,05)$. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang

signifikan antara bentuk perilaku *bullying* dengan tingkat stres pada remaja korban *bullying* di SMPN 1 Pekanbaru.

SARAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu keperawatan terkait dengan bentuk perilaku *bullying* dan tingkat stres pada remaja serta dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan pada mahasiswa keperawatan dalam bidang keperawatan jiwakhususnya mengenai psikologis pada remaja.
2. SMPN 1 Pekanbaru
Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi bagi pihak sekolah terkait perilaku *bullying* dan dampaknya bagi remaja dalam proses perkembangan remaja. Bagi pihak sekolah dan guru kesiswaan atau BK dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat suatu kebijakan ataupun cara untuk menanggulangi permasalahan *bullying* pada remaja dengan cara membuat suatu komunitas siswa yang berisi bimbingan teman sebaya untuk mencegah perilaku *bullying* serta mengurangi bentuk kenakalan lainnya pada remaja.
3. Bagi Siswa
Diharapkan siswa lebih meningkatkan aspek-aspek positif dan keterbukaan pada orang tua maupun guru kesiswaan atau BK mengenai masalah yang nantinya. Siswa melalui OSIS juga dapat membuat suatu gerakan anti *bullying* untuk mencegah dan mengurangi kemungkinan perilaku *bullying* pada remaja.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Bagi penelitian lain yang akan melanjutkan, hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar dalam melaksanakan penelitian terkait selanjutnya. Hendaknya peneliti selanjutnya mencoba meneliti terapi apa saja yang dapat mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, seperti terapi asertif atau *the support grup method* terhadap korban *bullying*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini

¹**Novia Andriani**:Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Veny Elita**: Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Siti Rahmalia** :Dosen Departemen Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A. (2015). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying dengan teman di SMP NEGERI 2 Blangpidie tahun 2015. Jurnal D IV bidan pendidik fakultas keperawatan universitas sumatera utara*. Diakses tanggal 03 Januari 2018 dari <http://repository.usu.ac.id>
- Darney, c., Howcroft, g. dan Stroud, l. (2013). *The impact that bullying at school has on an individual's self-esteem during young adulthood. International journal of education and research*.1, 8, 232-230. Dari <http://www.ijern.com/journal/August-2013/02.pdf>
- Firmanda, R. A. (2016). *Identifikasi Jenis Stres Pada Korban Bullying di Lembaga Permasayarakatan Kelas II B Pekanbaru.JOM PSIK*, Vol. 1, No. 2, 1-8. Diperoleh tanggal 10 Januari 2017 dari<http://jom.unri.ac.id>
- Hasan, R. (2016). *Pekanbaru rawan kekerasan anak*. Pekanbaru: Merah putih pos.*Aplikasi konsep dan proses keperawatan*. Jakarta: Salemba medika.
- Herlinda, W. D. (2015).*PBB: 40% anak Indonesia jadi korban bully di sekolah*. Diakses pada tanggal 06 September 2017 dari <http://antibullyingindonesia.org/media/berita.html>.
- Holt, M. K., & Espelage, D. L. (2007). *Perceived Social Support among Bullies, Victims, and Bully-Victims. J Youth Adolescents*.

- Hurlock, E. (2003). *Child Development 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian kesehatan RI. (2015). INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja.
- KPAI.(2015). *Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Selama 2015*. Artikel (Online). Diakses tanggal 6 September 2017: <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasusbullying-di-sekolah-meningkat-selama-2015/>.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial. Terjemahan: Helly Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Liu, J., & Graves, N. (2011). Childhood bullying: A review of constructs, concepts and nursing implications. *Public Health Nursing*, Vol 28 No.(6),hal 556-568.
- Maghfirah, U & Rahmawati, M.A. (2009). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan Perilaku Bullying*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.
- McCabe, R. E., Miller, J. L., Laugesen N., WIB. Antony, M. M., & Young L. (2009). The Relationship Between Anxiety Disorders in Adults and Recalled Childhood Teasing. *Journal of Anxiety Disorders* 24, (2010), 238–243.
- Priyatna.A, (2010).*Let's End Bullying*. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo, Gramedia.
- Psychology Foundation of Australia.(2010). Depression anxiety stress scale. Diakses tanggal 10 Oktober 2017 dari: <http://www.psy.unsw.edu.au/groups/dass>.
- Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau*. Diperoleh tanggal 28 Agustus 2016 dari <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/8279>
- Ramadhani, A. (2013). Depresi Pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*. Vol. 9 No. 2. Desember 2013.
- Riau Pos. (2017). *Teman Sekelas Bantah Adanya Perbuatan Bully*. Harian (Online). Diakses tanggal 9 Desember 2017: <http://riaupos.co/158386-berita-teman-sekelas-bantah-adanya-perbuatan-bully.html#ixzz50xMOpsWo>
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, P. (2010). Coping stress pada remaja korban bullying di sekoSlah "x". *Jurnal Psikologi Volume 8 Nomor 2*. Diakses tanggal 30 Januari 2018 dari <http://www.e-jurnal.com/2013/09/coping-stress-pada-remaja-korban.html>
- Setyawan, D. (2014). KPAI: Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. Retrieved from <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>.(diakses 06September 2017).
- Silva, P. B, Mendonça, D., Nunes, B. &Abadio de Oliveira,W. (2013). *The Involvement of Girls and Boys with Bullying: An Analysis of Gender Differences*. *Int. J. Environ. Res.Public Health*, 10, 6820-683. Diakses pada tanggal 3 Februari 2018 www.mdpi.com/journal/ijerph/empati/article/view/7324.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Wong, D. L, et al. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik, Volume 1*. Jakarta: EGC.